

1

WAYANG LAYAR LEBAR " YUDISTIRA MADEG NATHA "

BABAK I

1. Visual : Doa dan Jagat Raya

Perputaran jaman, ternyata telah menyadarkan pikiran manusia agar senantiasa menyadari bahwa kehidupan di jagat raya ini, tidak boleh selamanya terbingkai oleh nafsu keserakahan. Karena pada saatnya, kita sebagai umat manusia harus kembali kepadanya, dengan segenap puja bhakti dan penyatuan rasa, kita kembali pada keagungan dan segala titahnya.

2. Visual : Tari Kayonan Besar dan Pakolirau

Panyarita Kambang / Penyacah Parwa :

Dadia ta pinten kunang gati kalanira puasa mangke, wamanen ri pejangkepanira Sang Hyang Asta Dasa Parwa, Dadiata rinaket de sira Bagawan Kresna Dwipayana; Mijil....Sang Hyang Ringgit amolah cara kadi gelap kumeresah unusup randuning praja mandala, gumeter ikang pertwi, apah, teja, bayu, akasa ; dadia ta wijil Sang Hyang Sunyantara amunggel tatwa carita.

*Caritanen ri wijil niratu Indraprasta, pinaka sadnya Sri Yudistira, sadekalaning nginkiraken kunang Yadnya Histha Purna, ndatan sah pinarek dening anten nira Bima, Arjuna, Nakula, Sahadewa kalawan carakanira maka rwa, apun sampun wus paping Bharatawarsa ning Tegal Kuruksetra. Dadiakareng denirong Korawa. Enak manggala ngaweaken laru parihatir
Samangkuna*

*Kisah Maha Bharatamenyimpan sejuta filsafat kehidupan atas segala kelicikan dan kebenaran. Yang dapat dijadikan sebagai cermin kehidupan seluruh umat manusia di jagat raya.
Karena sebenarnya ...hakikat dan kesejatan di dalam menjalani hidup Bukanlah suatu misteri yang sulit dikuak... sepanjang umat manusia itu sendiri, masih mampu mengedepankan rasa yang mengatirkan denyut nafas hidup...untuk selalu meyakini kebesaran Sang Pencipta.
Bahwa kita semua, hendaknya selalu bercermin pada setiap jejak langkah yang telah kita lakoni, dan selalu menghitung waktu yang membentang dalam perputaran siang malamatas batas karunia yang kita*

terima....agar selalu sadarbahwa semua akan dikembalikan kepada titahnya..

3. Visual : Sri Yudistira Mengingat Jalannya Perang Bharatayuda

Kawi :

Caritanan riwijil Sri Yudistira, dadia umeneng sang kaye tengsengan, anglerek-lereki ulat, anikeli sirat maya. Apan menget gatira Sri Yudistira lawan perang kuruksetra.

Samangkana tekapira Sri Yudistira

Perang Tegal Kuruksetra memang telah usai. Tetapi jeritan tangis menyayat dan aliran darah para ksatria masih bermuara dalam ingatan Sri Yudistira. Sungguh kejadian menyedihkan yang senantiasa menggelayut dalam pikiran Sri Yudistira.

4. Visual : Perang Bharata Yuda (Flash Back)

Perang Bharata Yudhu.....Ketika kesepakatan sudah mengalami jalan buntu ..., dan nafsu keserakahan terlanjur diagungkan ..., maka perang dahsyat sesama keluarga Bharata pun tak terelakkan.

Genderang perang sudah ditabuh Geger menggema...memekakkan seisi sorga dan Jagat raya....

Kebiadaban, kekejian, kelicikan selalu bergumul dalam gumpalan debu Tegal Kuruksetra. Hari berganti haribulan berganti bulanperang besar terus berkecamuk.....

Mayat bergelimpangan, darah deras mengalir, isak tangis ... , seperti sudah menyatu lesatan anak panah di antara dua bersaudara yang saling berseteru.

Ambisi dan keserakahan telah menggelapkan mata hati. Saudara pun terlihat bagai musuh yang harus dimusnahkan.

Kuruksetra menjadi saksi.. atas tegaknya Dharma di atas segala macam kebusukan

5. Visual : Sri Yudistira Turun Dari Kereta ...Melihat Keadaan Rakyat

Sri Yudistira, sebagai simbol kesejatan Dharma di Jagat Raya..., mengajak seluruh saudaranya untuk melihat keadaan negara dan rakyat yang masih tersisausai perang di Tegal Kuruksetra.

Sri Yudistira :

O, Adikku ! Bima, Arjuna, Nakula, Sahadewa serta semua rakyatku yang setia. Perang saudara telah selesai. Dan Kanda berharap.... tidak akan

terjadi perang lagi. Karena perang tidak akan pernah menyelesaikan masalah, kecuali penderitaan. Ingatlah ! Bahwa kejayaan yang kita peroleh, bukanlah segalanya. Karena yang terpenting adalah ... mengembalikan kedamaian kehidupan seluruh rakyat yang selama ini telah dirampas oleh waktu akibat perang. Untuk itu..., marilah kita bersama-sama melihat dan merasakan kesedihan rakyat yang terlibat dalam perang yang menyakitkan.

Arjuna :

Kanda Yudistira yang agung, semua perkataan Kanda memang. Jika demikian marilah kita berangkat sekarang juga ... OUT

BABAK II

1. Visual : Kayonan Kelir

Kawi :

IrikaCaritane mungke ... riurus kareng denirang wadwa Korawa prasama sadnyanirang Pandawa... ingadegaken Sri Yudistira pinaka nata prajaning Indra Prastu.

Dadia ...manggala kunang Korawa angaweaken rug lara parihatin
Samangkana

Langit seakan terbelah oleh geger sorak sorai kaum bromocorah yang tidak pernah puas menebarkan jala kelicikan terhadap orang-orang yang ingin menegakkan kebenaran.

Berita tentang rencana penobatan Yudistira menjadi raja telah didengar pihak Korawa. Hal ini membuat keluarga Korawa menjadi geram dan sakit hati. Untuk itu ... dengan segala cara mereka berniat untuk menghancurkan dan memupuskan semua rencana keluarga Pandawa.

2. Visual : Delem dan Sangut

Gending Delem :

Byatita sanganeng asrame, sedeng anguwa dyana lawan semadi, manggeh tambek Batarendra musuhira teki sampurna wirya sangkep sang manta

mantri sake bala kelawan welaka kapua bela. Mangkin loban dik kahyangan ngusak asik sesek raksakanya.

Delem :

Sanguut! arahhh..., sekarang saatnya kita buktikan bahwa Korawa belum kalah dalam perang.

Nguut... kau dengar ? Saat ini Pandawa akan membangun istana baru dan menobatkan keparat Yudistira sebagai raja

Araahha..ha...ha... omong kosongand that is impossible. Ha..ha.....

Pokoknya sekarang Nguut.. kita gagalkan rencana Pandawa ...Breengseek ! Kita kerahkan seluruh kekuatan Korawa Kita bujuk semua masyarakat agar menolak rencana Pandawa

Sangut :

Aduuh Melem...., Kenapa kamu tidak pernah merasa puas. Pengalaman pahit perang kuruksetra jangan kau ulangi.

Ingat Lem, tidak semua masyarakat gampang dibujuk dan dibodohi. Bagaimana jika masyarakat menolak ajakanmu ?

Delem :

Araahh...breengseek ! Sangut, Kalau ada yang berani menolak Ha ha ha ...kita bunuh....kita siksa Gampaanghabis perkarahahaha

3. Raksasa, Delem dan Sangut Menghasut Rakyat :

Dengan segala cara Delem yang menjadi antek-antek Korawa menemui rakyat kecil dan berusaha menghasut mereka.

Delem :

Nguut lihat ...

Wuihh.... Ih Kalian rakyat miskin....., jika kalian mengikuti perintahku ... apapun yang kalian minta akan kupenuhi Emas ..., Rumah Tanah hahaha...

Eeeeh... kalian tentu sudah dengar kabar ..., bahwa sebentar lagi Yudistira brengsek akan jadi raja. Padahal masih banyak orang yang lebih pintar dari Yudistira kenapa harus pilih dia?
 Aku minta ..., kau harus bergabung denganku. Kita gagalkan rencananya. Bila perlu ajak seluruh keluargamu untuk ikut ...!
 Bagaimana ?

Rakyat :

Baahhh, Brengsek.....! Apa ? Saya harus menolak rencana Pandawa ? dan mengajak seluruh keluarga saya untuk berunjuk rasa ?
 Nanti dulu, Eeeeh... biarpun saya miskin seperti ini, saya tetap setuju dengan dinobatkannya Sang Yudistira menjadi raja. Karena beliau jujur dan Dharma. Kalau sekedar mencari orang pintar banyak... tapi menjadi orang jujur bisa dihitung dengan jari
 Sekarang ...! Kalau berniat menggagalkan langkah di dulu mayatku !
 Pokoknya saya menolak ajakannmu ...apapun yang terjadi

Delem :

Brengsek Ngutt kita siksa mereka ayo!
 Raksasaaaaaa. Kita bantai semua ayooooo!

Penyiksaan pun dilakukan antek-antek Korawa terhadap rakyat yang menentang hasutannya. Keadaan menjadi kacau. Dan tidak itu saja..... mereka pun semakin beringas dan mulai melakukan pengerusakan lingkungan.....

Delem :

Nguut, sekarang siapkan api, bulldoser..... gergaji Araah.... Kita bakar semua hutan yang ada disini, supaya semuanya hancur Ayoo Nguut..!

4. Visual : Binatang Dalam Demai

Sungguh anugrah dan pemandangan yang luar biasa. Sebuah ciptaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang patut disyukuri oleh seluruh umat manusia.

Kehidupan satwa ... yang terbingkai oleh hijaunya tumbuhan dalam hutan membentang.... Seakan menjadi simbol kedamaian dan ketentraman kehidupan di jagat raya.

Para satwa ..., sebagai makhluk ciptaan Tuhan, yang hanya berbekal naluri ...tetap bertahan hidup dalam damai tanpa pernah membedakan dari mana asalnya ..., yang jelas mereka tetap hidup rukun dan selalu berdampingan. Ini adalah kenyataan, bahwa kehidupan manusia di atas bumi hendaknya bercermin dari fenomena para satwa ini. Kebersamaan dan persatuan begitu penting artinya. Karena inilah hakikat dan jati diri hidup bersama.

Akankah kedamaian ini akan segera sirna.... oleh rendahnya sifat manusia yang tidak bertanggung jawab ?
Akankah keseimbangan jagat raya ini akan menjadi pincang Karena dihancurkan oleh kelompok manusia ... dan karena ketidak berdayaan hutan dan binatang yang tidak sanggup membela dirinya sendiri ?

5. Visual : Binatang Gelisah dan Bromocorah Masuk Hutan

Ternyata benar ..., dengan ketajaman naluri...para satwa kini mulai gelisah. Mereka seakan tahu kalau sebentar lagi ancaman maut segera datang. Karena sebentar lagi diantara mereka ada yang akan kehilangan anak-anaknya. Atau bahkan dirinya sendiri yang akan menjadi korban kebiadaban manusia

Kaum bromocorah berjingkat memasuki hutan.... Kedamaian para satwa mulai terusik
Raungan suara budoser dan gergaji raksasa Menumbangkan pepohonan di dalam rimba.... Satwa-satwa kini kehilangan tempat berteduh. Mereka lari tunggang langgang menyelamatkan diri mereka sendiri. Tanpa pernah berpikir....., yang terpenting adalah menghindari dari timpaan pepohonan yang rubuh.

6. Visual : Pembakaran Hutan

Delem :

Nguut Sekarang siapkan api Kita bakar hutan ini, bakar ...kar...kar...kar... Ha...ha...
Bila perlu bunuh semua binatang....Kalau ada yang berguna kita tangkapGajah-gajah kita bunuh ...ambil gadingnyakita jual

Kulit macanbuaya Araah pokoknya jual Kayu -kayu yang bagus ambiluntuk bahan bangunan
Jika hutan sudah musnah, kita usul kepada pimpinan kita, agar segera membangun istana dan industri keluarga

Tidak itu saja... keangkara murkaan semakin menjadi-jadi , kemudian hutan mulai disulu., sehingga api dengan dahsyatnya berkobar menghanguskan seluruh kehidupan dalam hutan.

Para satwa yang tersisa Berlarian tidak kenal arah , sebagian sudah hangus menjadi satu dengan arang pepohonan

.....dan akhirnya, banyak diantara satwa yang selamat berjalan tertatih-tatihakibat kepanasan dan tidak kuasa menghirup tebalnya asap dan bahkan banyak yang sakit karena terbakar

Dengan kepekaan....dan hati miris, Sri Yudistira segera mendekati satwa yang kesakitan...

BABAK III

1. Visual : Yudistira dan Kresna (Mengusap Para Satwa)

Sri Yudistira :

Kasihanku sekali, O, para satwa yang tidak berdosa..... hidupmu jelas lebih sakit dari kehidupanku

Jika kau harus mati karena ulah manusia.... aku berharap kelak kehidupanmu yang berikutnya akan lebih mulia dari yang sekarang kau rasakan

Kepada Kresna : Oh, Prabu Kresna titisan Wisnu, hamba semakin tidak mampu mengemban amanat rakyat untuk duduk sebagai raja. Dengan melihat kenyataan yang pahit seperti ini. Oh maafkanlah hamba Prabu Kresna yang mulia.

Kresna :

Saudaraku Yudistira, sudahlah. Tidak usah merenung dan bersedih terlalu lama. Ini sudah kehendak para Dewata. Kita sebagai manusia tidak bias berbuat apa-apa. Mungkin kita sebagai manusia terlalu sering melupakan Tuhan karena terlalu sibuk dengan kepentingan pribadi dan keduniawian. Sekarang, ajaklah seluruh saudaramu dan rakyatmu yang bhakti bersama-sama menyatukan pikiran. Memohon anugrah Ida Sang Hyang Widhi Wasa di Parahyangan. Kita akan berdoakan menghaturkan puja bersama, agar kita semua, seluruh mahluk hidup yang ada di jagat raya ini diberikan kedamaian dan ketentraman.

Dengan bijak akhirnya, Yudistira dan seluruh pengikutnya manut dengan ajakan Sri Prabu Kresna untuk menuju Parahyangan melakukan puja bhakti kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

2. Visual : Sang Hyang Catur Dewata

Dengan ketajaman rasa dan pikiran suci atas sembah Sri Prabu Kresna , Yudistira dan keluarga Pandawayang sanggup menembus kisi-kisi nirwanamembuat Sang Hyang Catur Dewata turun ke Mercapada dan memberikan anugrah serta restu kepada para bhakta.

Catur Dewata :

Oh anak-anakku Pandawa....., karena kau adalah penegak dan pengemban Dharma yang sejati, maka segala kesedihan dan nestapamu akan kuhilangkan. Dan kuanugrahan segala bentuk kemuliaan dan kedamaian abadi seperti yang selalu engkau inginkan. Demikianlah sabdaku. Kembalilah dan laksanakanlah Upacara Hista Purna dan Rajasuya untuk membangun kembali kemuliaan negaramu. Demikianlah sabdaKu Oh...anakku Yudistira.

Yudistira :

Om Dewa Suksma Ya Namah

3. Visual : Kresna Mengusap Tanah dan Menghidupkan Yang Sudah Mati

Setelah mendapat anugrah dari Sang Hyang Catur Dewata, Kresna, Yudistira dan keluarga Pandawa segera kembali ke negaranya yang telah hancur. Dengan segenap ke Maha KuasaanNya, Sri Prabu Kresna segera mengusap tanah dan menghidupkan semua yang telah mati sehingga kembali seperti sediakala.

Kresna :

Oh, saudaraku Yudistira....., lengkap sudah permohonanmu kini. Aku sudah mengembalikan semua yang telah musnah. Kini laksanakanlah segala titah dari Sang Hyang Catur Dewata. Kemudian duduklah Kau sebagai Raja dengan memegang teguh Panca Stiti Dharmeng Prabu. Karena memang engkau yang diinginkan oleh semua rakyat yang mencintai kedamaian. Dekatilah semua bekas musuh-musuhmu jadikanlah mereka semua saudaramu dan ajaklah bersama-sama membangun kemakmuran

negaramu. Sayangilah semua binatang dan tumbuhan seperti engkau menyayangi dirimu sendiri dan seluruh rakyatmu.

Pepohonan mulai tumbuh dan bersem kembali. Para satwa perlahan bangkit dan menemukan kehidupan barunya. Seisi dunia sudah kembali berbinar dengan segala keseimbangan semesta.

Yudistira :

Terimakasih O, Paduka Sri Kresna. Hamba akan berusaha mengemban amanat yang dipercayakan pada pundak hamba.

Lalu Sri Yudistira pun memberi wejangan kepada rakyatnya :

" Wahai seluruh rakyat Hastina Pura, yang aku kasihi. Kalian sudah lihat dengan mata kepala sendiri... semuanya telah kembali. Sekarang dengarlah kata-kataku ; Karena kalian semua percaya kepadaku, maka aku akan berusaha dengan baik untuk tidak menyalahgunakan kepercayaan ini. Janganlah kalian hanya bisa menuntut hak saja tanpa pernah melaksanakan kewajiban. Karena itu, hendaknya kalian juga harus ikut melaksanakan kewajibanmu sebagai bangsa. Agar ada keseimbangan antara hak dan kewajiban. Bagi yang mampu dan berlebih, haturkanlah sebagian kecil kekayaanmu sebagai upeti untuk negara, karena semua yang kau peroleh...semata-mata berasal dari tanah ini. Dan ingat ! Janganlah menumpuk kekayaan untuk kepentingan sendiri dan golongan dengan melupakan kaum papa yang juga sangat memerlukan ".

4. Visual : Telaga dan Kehidupan Dalam Air, Laut

Jagat raya seakan berbinar. Dengan membiaskan segala keindahan ciptaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa,keindahan kehidupan ikan dalam air, yang terbingkai oleh kokohnya telaga surgawi..... Dan ditingkahi gemuruh deburan ombak pantai Sungguh sebuah keajaiban yang membuat hati manusia menjadi begitu takjub.

Dan setelah semua detak kehidupan tampak sempurna, maka Sri Yudistira pun segera menemui seluruh rakyatnya. Mendekati seluruh bekas seterunyauntuk diajak bersama-sama saling memaafkan. Untuk saling berangkuhan dan bahu-membahu membangun kemuliaan negara yang telah lama diidamkan.
Shantih Ikang BhuanaDamailah Dunia ini untuk selamanya.

5. Visual : Rebong Dan Tari Nusantara

Selanjutnya, simbol-simbol kebesaran mulai disiapkan. Kembang seribu rupa mekar dengan sendirinya. Para satwa ikut menari sebisanya Umbul-umbul yang dikipas sang bayu menjulang menjulur melambai seakan turut merasakan kebahagiaan.

....Gemuruh musik yang ditabuh telah menggematari kebesaran yang sarat harapan melenggok di atas altar upacara. Tari-tarian persatuan larut menyatu tanpa mengenal dari mana asalnya.

Semua sanggup membuat awan kelam menjadi sungkan, dan segera menawarkan binar cerlang cemerlang. Semuanya, untuk keagungan seorang penegak kebenaran yang akan segera memegang tampuk kepemimpinan Hastina Pura.

Semua rakyat, para tetua dari berbagai umat dan golongan yang ditokohkan, saling berangkul dan bersalaman, menandakan pintu maaf dan persatuan telah diukir semesta raya.

Dharma Chanti, adalah cikal bakal konsep pemersatu bangsa... yang tidak lekang oleh waktu dan pergeseran peradaban manusia. Tanpa pernah mengenal dari mana asal dan apa golongannya. Karena hakikatnya Dharma Chanti yang riaknya terus mengalir dan akhirnya bermuara pada rasa persaudaraan. Bhineka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangrwa.

6. Visual : Doa Penutup

Om Adityasyah Paramjyotir Raktatejo nama stute
Sweta Pangkaja Madyaste Bhaskara ya namo namah

Om Sang Hyang Widhi Waca, Tuhan Yang Maha Kuasa,
Dalam WujudMu sebagai Penerang dan Penyaksi semesta raya. Saksikanlah bagaimana kami akan tetap bersatu. Berikanlah kemuliaan pada negara kami, satukanlah hati dan rasa kami, agar kami semua dapat hidup damai dan selalu berdampingan. Jauhkanlah segala pikiran kami dari rasa perbedaan sesama bangsa kami.
Hanya kepadaMulah kami memohon.

Om Ano Bhadrah Kratawo Yantu Wiswathah
Semoga Segala Pikiran Yang Baik Datang Dari Segala Penjuru.
Om Shantih, Shantih Shantih Om

PUPUT